

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa perkembangan terdapat masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang juga disebut sebagai dewasa awal. Pada masa ini seseorang menjadi lebih matang dalam berpikir, bertindak, dan menjadi lebih mandiri. Menurut Siregar et al (2022) masa dewasa adalah masa penemuan, masa dimana seseorang merasakan stabilitas, berbagai muncul masalah, bertambahnya ketegangan emosional, gaya hidup baru, memperoleh banyak kreativitas, dan seseorang yang tergolong dewasa. Pada ilmu psikologi perkembangan, tahap dewasa dibagi menjadi tiga tahap yaitu dewasa awal, dewasa menengah dan dewasa akhir.

Masa dewasa awal, individu dihadirkan pada pandangan yang baru untuk melihat dunia bukan lagi sebagai remaja, tetapi sebagai seorang dewasa yang sudah cukup mampu untuk bertanggung jawab dan mandiri dalam hidup (Intani & Indati, 2019). Dewasa awal memberikan transisi dari remaja menuju dewasa pada rentan usia tersebut mulai memasuki usia 18 tahun hingga 25 tahun, masa tersebut ditandai sebagai masa eksplorasi dan eksperimen (Putri, 2018).

Memasuki tahap perkembangan pada masa dewasa merupakan tahap awal bagi individu untuk menyesuaikan diri dari lingkungan maupun interaksi sosial di masyarakat, permasalahan-permasalahan pun mulai timbul seiring berjalannya waktu. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu kurang mampu melewati tahapan perkembangan dengan baik sehingga membuat individu tersebut kehilangan identitas diri dan kurangnya bersosialisasi. Permasalahan sosial menjadi tinjauan untuk mencari solusi dalam permasalahan tersebut guna menyadarkan seseorang untuk lebih mempersiapkan masa remaja menjadi masa dewasa yang cepat dan tanggap dalam berbagai macam situasi maupun kondisi dan juga zaman (Jannah et al., 2021).

Berbagai macam masalah tersebut menimbulkan masalah pada psikologis individu, seperti munculnya kecemasan, stress sampai depresi sehingga membuat kesejahteraan psikologis individu juga menurun, menurut Uswatun Hasanah & Nurqori'ah (2021) mengatakan bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan individu agar memiliki sikap dan pengetahuan yang didasari oleh perbedaan pendidikan lintas budaya.

Berita yang dilansir oleh kompasiana.com (2023) permasalahan yang terjadi pada sistem perguruan tinggi di Indonesia yaitu belum memadainya fasilitas pendidikan, saat ini banyak pendidikan tinggi yang belum memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap, hingga saat proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Berita tersebut juga menjelaskan mengenai mahalnya biaya pendidikan. Meskipun pemerintah menyediakan beasiswa pada mahasiswa untuk keluarga tidak mampu, namun jumlah tersebut hanya sedikit sehingga membuat kesejahteraan mahasiswa menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2022) siswa mempunyai keterbatasan dalam kebebasan emosional dan kurang berani mengungkapkan perasaan. (2) mahasiswa merasa rendah diri hingga motivasi pada belajar menurun. (3) mahasiswa kurang mampu mengemukakan pendapat dengan baik, kepada dosen maupun teman teman.

Masa awal kehidupan di universitas individu juga dipandang sebagai masa transisi dari pola belajar yang bergantung pada guru saat sekolah hingga menuju proses pembelajaran yang mandiri. Kondisi ini tentu saja mempunyai efek yang sangat besar dan menjadi hambatan terhadap tumbuh kembang pada kepribadian mahasiswa, yang selanjutnya akan menimbulkan berbagai masalah yang membutuhkan adanya bantuan untuk pemecahan masalah yang telah dihadapinya (Martunis & Bahri, 2016). Di samping itu, setiap manusia memiliki sejumlah kebutuhan dalam hidupnya untuk dapat melangsungkan kehidupan dan kesejahteraan serta kebahagiaan dalam kehidupannya.

Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan akan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan seseorang. Kegagalan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan akan berdampak besar terhadap proses dan prestasi belajar yang diperolehnya.

Mahasiswa yang baru memasuki universitas tentunya memiliki masalah dengan lingkungannya seperti berbaur dengan teman baru, merasa nyaman dengan suasana di lingkungan baru. Kebutuhan seseorang agar diterima oleh lingkungan bagi setiap orang atau mahasiswa tentunya sangat mutlak sebagai makhluk sosial Sumiyati & Chairunnissa (2012). Setiap individu yang memasuki masa dewasa tentu nya akan dihadapi pada permasalahan penyesuaian sosial, diantaranya yaitu masalah pada penerimaan teman sebaya, sikap, tangkalah laku, dan perilaku sosial biasanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman sebaya.

Liddiniyah & Maryam (2023) mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain, sehingga manusia akan berusaha membentuk hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial terjadi pada semua kalangan, tidak terkecuali pada mahasiswa. Pada masa ini dukungan sosial sangat berpengaruh dalam perkembangan individu tersebut. Dengan masuknya individu ke perguruan tinggi sebagai mahasiswa, orang tersebut mendapatkan lingkungan dan pertemanan yang baru. Bersahabat dengan teman sebaya dapat memberikan pengalaman positif dan memberikan motivasi untuk mencapai kesuksesan secara akademik. Dengan memiliki sahabat, hal tersebut mampu menahan munculnya efek negatif dari suatu peristiwa yang sedang dialami serta meningkatkan perasaan mencintai diri sendiri.

Kebutuhan dalam menjalin hubungan pertemanan tercermin dalam memilih teman, kuantitas teman, kualitas hubungan, serta juga kemauan dalam menentukan teman sesame sejenis ataupun berbeda jenis kelamin (Hurlock, 2011). Penelitian yang telah dilakukan oleh

Liddiniyah & Maryam (2023) pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan hasil yang diperoleh sebanyak 82.4% atau 28 Mahasiswa mengalami perdebatan dengan sahabat, sebanyak 70.6% atau 24 mahasiswa mengalami perselisihan, sebanyak 67.6% atau 23 mahasiswa merasa kesal dengan sahabat mereka. Selain itu, sebanyak 23,3% atau 7 mahasiswa jarang berbagi informasi pribadi dengan sahabat, dan sebanyak 11.8% atau 4 mahasiswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan sahabat.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada mahasiswa di Universitas Kota Bekasi. Peneliti melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner berdasarkan aspek kualitas persahabatan menurut Mendelson & Aboud (2012) yaitu mendorong hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang diandalkan, pengakuan diri dan rasa aman secara emosional, dan dimensi *student well being* menurut Kurniastuti & Azwar (2004) yaitu dimensi intrapersonal dan dimensi interpersonal.

Untuk mengetahui apakah fenomena tersebut terjadi atau tidak pada mahasiswa di Universitas Kota Bekasi, didapatkan hasil wawancara pada bahwa:

“Mahasiswa tersebut merasa bahwa saat ada masalah yang sedang dihadapi mereka lebih memilih untuk memendam dan menyimpan masalah sendiri daripada membicarakannya pada orang lain. Mereka juga berpendapat bahwa pada tingkat kepercayaan pada beberapa hal terkadang tidak selalu penting. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa di perguruan tinggi mahasiswa merasa bahwa sulit membagi waktu untuk mengerjakan tugas yang cukup banyak dan pada saat mata kuliah yang kurang diminati mereka merasa kurang bersemangat untuk belajar.”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan Kualitas Persahabatan dengan *Student Well Being* pada mahasiswa. Oleh karena

itu peneliti memutuskan judul yaitu Pengaruh Kualitas Persahabatan dengan *Student Well-being* pada mahasiswa di Universitas Kota Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh Ilhamsyah & Borualoga (2020) terdapat hasil terdapat hasil regresi yang bernilai positif pada tingkat kepuasan pertemanan remaja panti asuhan di Kota Bandung. Semakin tinggi kepuasan pertemanan maka akan semakin tinggi SWB (*Subjektif Well Being*) remaja panti asuhan yang ada di Kota Bandung. Permasalahan pada penelitian tersebut ialah pengasuh harus memperkirakan remaja bahwa mungkin berisiko menyembunyikan masalah yang telah dihadapinya sehingga pengasuh lebih memperhatikan aktivitas dan mendukung remaja di panti asuhan.

Kemudian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri & Rusli (2023) mengemukakan bahwa pengaruh dukungan teman sebaya pada kesejahteraan psikologis mahasiswa mengerjakan skripsi di Bukittinggi, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya bernilai tinggi maka akan menciptakan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tinggi, begitupun sebaliknya jika mahasiswa mendapatkan dukungan yang rendah pada teman sebaya maka mengakibatkan rendahnya kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, terdapat beberapa bentuk rendahnya *well-being* yang dirasakan oleh mahasiswa dengan tidak terpenuhinya aspek pengendalian emosi, aspek memiliki harga diri yang tinggi, dan aspek tangguh dalam menghadapi permasalahan. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Ada pengaruh *Student Well Being* dengan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa di Universitas XXX di Kota Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah adanya

pengaruh kualitas persahabatan dengan *student well being* pada mahasiswa di Universitas XXX di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi individu yang lain dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat lebih memahami mengenai kualitas persahabatan dengan *student well being* pada mahasiswa di Universitas XXX di Kota Bekasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini sebagai acuan bagi para dewasa awal untuk mempelajari kesejahteraan psikologis individu itu sendiri dan memahami kualitas persahabatan dengan *student well being* pada mahasiswa di Universitas XXX di Kota Bekasi.

